

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA LAKI-LAKI DI RW 016 KELURAHAN PAMULANG TIMUR

Sondang Deri Maulina Pasaribu, Widya Gita Oktaviana

STIKes Ichsan Medical Centre Bintaro

Email: sondangpasaribu03@gmail.com, widyagite11@gmail.com

ABSTRACT

Smoking behavior is a serious problem for Indonesia at this time, especially for adolescents, because some teenagers in Indonesia have considered that smoking is a necessity that cannot be avoided such as the need for "slang", the need to relax and various other reasons that make smoking a cigarette. common thing. So that the researchers formulated the problem of this study "the relationship between parenting style and smoking behavior in teenage boys in RW 016, Pamulang Timur Village, South Tangerang City". With the aim of knowing and analyzing the relationship between parenting styles and smoking behavior in male adolescents in RW 016, Pamulang Timur Village, South Tangerang City. The research design was Case Control, conducted on 48 male adolescents who were recruited by Quota Sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed by Chi-Square. As a result, most of the parents have democratic parenting (29; (60.4%)) and the number of respondents who smoke and do not smoke is the same (50% vs 50%). The results showed that there was a relationship between parenting styles and smoking behavior in male adolescents ($P = 0.000$, $OR = 14.0$). It is recommended that community nurses provide counseling or provide regular and ongoing education to adolescents and teenage parents about smoking and the dangers it causes.

Keywords: Parenting Patterns, Smoking Behavior, Adolescents

ABSTRACT

Perilaku merokok menjadi masalah serius bagi Indonesia pada saat ini terutama pada remaja, karena sebagian remaja di Indonesia telah menganggap bahwa merokok adalah sebuah kebutuhan yang tidak bisa dihindari seperti dalam kebutuhan untuk “gaul”, kebutuhan untuk bersantai dan berbagai alasan lainnya yang membuat rokok itu menjadi hal yang biasa. Sehingga peneliti membuat rumusan masalah penelitian ini “hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur Kota Tangerang Selatan”. Dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisa hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur Kota Tangerang Selatan. Desain penelitian ini adalah *Case Control*, dilakukan kepada 48 remaja laki-laki yang direkrut secara *Quota Sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan *Chi-Square*. Dengan hasil sebagian besar orang tua memiliki pola asuh demokratis (29; (60,4%)) dan responden yang merokok dan tidak merokok jumlahnya sama (50% vs 50%). Hasil penelitian ditemukan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki ($P=0,000$, $OR=14,0$). Disarankan perawat komunitas dapat memberikan penyuluhan atau memberikan edukasi berkala dan berkelanjutan kepada remaja dan orang tua remaja mengenai rokok dan bahaya yang ditimbulkan.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Merokok, Remaja

PENDAHULUAN

Salah satu periode dalam perkembangan manusia adalah masa remaja. Kata remaja (*adolescence*) berasal dari kata *adolescene* (latin) yang berarti tumbuh ke arah yang lebih matang. Masa remaja merupakan suatu tahap yang bersifat tidak menetap. Pada masa ini biasanya remaja ingin menemukan jati dirinya sehingga sangat mudah untuk dipengaruhi atau dengan kata lain masa remaja merupakan masa yang rawan terhadap pengaruh-pengaruh negatif seperti merokok, menggunakan narkoba, minum-minuman beralkohol dan lain sebagainya (Muss dalam Sarwono, 2011).

Data dari *Global Youth Tobacco Survey* (2019), menunjukkan bahwa prevalensi pelajar di Indonesia saat ini yang menggunakan produk tembakau yaitu sebesar 19,2%. Presentase pada anak laki-laki sebesar 35,6% dan anak perempuan sebesar 3,5%. Prevalensi pelajar yang menghisap tembakau yaitu sebesar 18,8%. Presentase pada anak laki-laki yaitu sebesar 35,5% dan anak perempuan sebesar 2,9%. Dan prevalensi pelajar yang menghisap rokok yaitu sebesar 19,2%. Presentase pada anak laki-laki sebesar 38,3% dan anak perempuan sebesar 0,7% (GYTS, 2019).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi merokok pada remaja usia sekolah atau usia 10-18 tahun mengalami kenaikan. Persentase perilaku merokok remaja pada Riskesdas 2013 yaitu sebesar 7,2%, mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 9,1% dari jumlah remaja. Hasil Survey indikator kesehatan nasional (Sirkesnas) 2016 juga memperlihatkan angka perokok remaja pada usia 10-18 tahun yaitu sebesar 8,8%. Hal ini bisa terjadi karena rokok sangat mudah untuk ditemui seperti penjualan rokok bebas beredar dimana saja, munculnya iklan rokok, lingkungan sekitar perokok, serta harga rokok yang masih dibilang terjangkau untuk kalangan remaja. Dengan begitu, angka remaja

yang merokok semakin meningkat di Indonesia (Riskesdas, 2018).

Dalam perkembangan perilaku remaja yang baik dibutuhkan juga pola pengasuhan dari orang tua yang baik. Orang tua merupakan lingkungan pertama kali yang anak temui dirumah dalam memberikan kontribusi besar untuk membentuk kepribadian seorang anak. Tugas terpenting orang tua yaitu membantu anak agar bisa menjadi orang yang mampu dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil. Bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan oleh remaja pada masa ini karena didalam masyarakat terdapat berbagai nilai dan norma yang mungkin bertentangan satu sama lain dengan nilai yang berlaku pada remaja. Pada masa ini pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan sangat berpengaruh untuk anak remajanya. Masing-masing keluarga pasti memiliki cara pola asuh serta metode dalam memberikan pendidikan kepada anak (Ayun, 2017).

Hasil wawancara Studi Pendahuluan pada tanggal 17 Oktober 2020. Dari 10 responen, diketahui orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 7 orang dan pola asuh tidak demokratis (otoriter dan permisif) sebanyak 3 orang. Dengan perilaku anak remaja laki-laki yang merokok sebanyak 8 orang dan yang tidak merokok sebanyak 2 orang. Perilaku anak remaja yang merokok tersebut didasari karenafaktor orang tua mereka yang juga perokok dan dari faktor lain yaitu lingkungan teman sekitar. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka merokok karena ikut-ikutan teman yang merokok. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur Kota Tangerang Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *Case Control*. Penelitian ini ditujukan untuk remaja laki-laki di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur. Studi pendahuluannya telah dilakukan pada bulan Oktober 2020 sedangkan penelitian dilakukan pada bulan Februari 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur dengan menggunakan pendekatan *statistic uji Chi-Square*. Besar sampel yang didapatkan setelah dihitung dengan menggunakan aplikasi *statistic and sample size (compare two proportion)* dengan $P_1 = 0,82$ dan $P_2 = 0,4$ didapatkan jumlah sampel minimal group 1 sebanyak 20 orang dan group 2 sebanyak 20 orang. Untuk menghindari *missing data* setiap group ditambahkan 20%. Didapatkan jumlah sampel group 1 sebanyak 24 orang dan group 2 sebanyak 24 orang. Sehingga jumlah sampel secara keseluruhan adalah 48 sampel.

Penelitian ini menggunakan teknik *Quota Sampling* dengan Kriteria Inklusi: 1) Remaja laki-laki yang tinggal di wilayah RW 016 Kelurahan Pamulang Timur Kota Tangerang Selatan, 2) Remaja laki-laki usia 12-19 tahun, 3) Remaja laki-laki yang tinggal serumah dengan orang tua. Kriteria Ekslusi: Remaja laki-laki yang tidak bersedia menjadi responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner Pola Asuh Orang Tua sebanyak 30 butir pertanyaan dan kuesioner Perilaku Merokok sebanyak 5 butir pertanyaan. Tiap pertanyaan telah dilakukan uji validitas dan reabilitas dengan nilai Cronbac's $\alpha=0,949$ dan $\alpha=0,792$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Karakteristik remaja laki-laki berdasarkan usia dan pendidikan di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur Kota Tangerang Selatan.

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
Remaja awal (12-14 tahun)	5	10,4
Remaja pertengahan (15-17 tahun)	24	50,0
Remaja akhir (18-19 tahun)	19	39,6
Pendidikan		
Pernah sekolah	2	4,2
SMP	16	33,3
SMA/SMK	30	62,5
Total	48	100,0

Remaja awal (12-14 tahun)	5	10,4
Remaja pertengahan (15-17 tahun)	24	50,0
Remaja akhir (18-19 tahun)	19	39,6
Pendidikan		
Pernah sekolah	2	4,2
SMP	16	33,3
SMA/SMK	30	62,5
Total	48	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu berusia Masa remaja pertengahan (15-17 tahun) sebanyak 24 (50,0%), dan mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK sebanyak 30 (62,5%).

Tabel 2

Karakteristik remaja laki-laki berdasarkan Pendidikan Orang Tua, Pekerjaan Ibu dan Ayah di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur Kota Tangerang Selatan.

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Pendidikan orangtua		
SD	3	6,3
SLTP	13	27,1
SLTA	27	56,3
Sarjana	5	10,4
Status pekerjaan Ibu		
Bekerja	15	31,3
Tidak bekerja	23	47,9
Pernah bekerja	10	20,8
Jenis pekerjaan ayah		
PNS	4	8,3
Pegawai swasta	9	18,8
TNI Polri	2	4,2
Wiraswasta	11	22,9
Wirausaha	8	16,7
Lainnya	14	29,2
Total	48	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir orang tua di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur Kota Tangerang Selatan yaitu berpendidikan terakhir SLTA sebanyak 27 (56,3%) responden, ibu yang berstatus tidak bekerja sebanyak 23 (47,9%) responden, dan jenis pekerjaan ayah adalah wiraswasta sebanyak 11 (22,9%) responden.

Tabel 3

Distribusi frekuensi pola asuh orang tua berdasarkan pola asuh

Pola asuh Orangtua	Frekuensi	Presentase (%)
Demokratis	29	60,4
Tidak Demokratis (Otoriter dan Permisif)	19	39,6
Total	48	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orang tua di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur Kota Tangerang Selatan yaitu berpola asuh demokratis sebanyak 29 (60,4%) responden dan yang berpola asuh tidak demokratis (Otoriter dan Permisif) sebanyak 19 (39,6%) responden. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis.

Tabel 4

Distribusi frekuensi perilaku merokok pada remaja laki-laki

Perilaku merokok	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak merokok	24	50,0
Merokok	24	50,0
Total	48	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja laki-laki di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur Kota Tangerang Selatan jumlah perilaku merokok dan tidak merokok sama (50% vs 50%).

Table 5

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki

Tabel5

Hubungan pola asuh rang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur Kota Tangerang Selatan

PolaAsuhOrang	Perilakumerokok		Total	P OK	CI	
	Tua	Meroko k	Meroko k	Value	95%	
	F	%	f	%	F	%
Demokratis	21	72.	8	27.	29	100.
	4		6		0	
TidakDemokrati s (Otoriter dan Permisif)	3	15.	16	84.	19	100.
	8		2		0	
Total	24	50. 0	24	50. 0	48	100. 0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 48 responden di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur Kota Tangerang Selatan yaitu dengan pola asuh demokratis yang berperilaku tidak merokok sebanyak 21 (72,4%) responden dan yang berperilaku merokok sebanyak 8 (27,6%) responden. Sedangkan responden dengan pola asuh tidak demokratis (Otoriter dan Permisif) yang berperilaku tidak merokok sebanyak 3 (15,8%) responden dan yang berperilaku merokok sebanyak 16 (84,2%) responden.

Odds Ratio yang didapatkan dari perhitungan SPSS yaitu 14,000 yang artinya responden dengan pola asuh orang tua tidak demokratis (Otoriter dan Permisif) berpeluang 14,000 kali lebih besar memiliki perilaku merokok dibandingkan responden dengan pola asuh orang tua yang demokratis. Penelitian ini dengan CI 95% diperoleh hasil yaitu 3,194 - 61,362. Nilai *odds ratio* terdapat dalam populasi ini dalam sasaran dengan kebenaran 95% berkisar 3,194 - 61,362.

Pola Asuh Orang Tua

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur Kota Tangerang Selatan diketahui bahwa sebagian besar pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis sebanyak 29 (60,4%) responden dan pola asuh tidak demokratis sebanyak 19 (39,6%) responden. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua yang diterapkan adalah pola asuh demokratis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Exsan (2020) yang menunjukkan pola asuh orang tua yang paling banyak diterapkan oleh orang tua di SMP Kota Palembang adalah pola asuh demokratis sebanyak 66 (66,0%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih mendominasi dari pola asuh tidak demokratis (otoriter dan permisif), artinya sudah banyak orang tua yang memberikan kesempatan untuk memilih yang terbaik bagi anaknya dan orang tua percaya dengan kemampuan anaknya.

Pola asuh orang tua adalah proses dimana individu mengenali, mengorganisasi, dan menginterpretasi cara orang tua mendidik, membimbing, dan melindungi individu tersebut agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/contoh bagi anaknya (Wood dan Zoo (dalam Madyawati, 2016:36))

Pola asuh adalah segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup ekspresi atau pernyataan orang tua akan sikap, nilai, minat dan harapan– harapan dalam mengasuh anak serta memenuhi kebutuhan anak. Pola asuh merupakan caraorang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pola asuh orang tua yang dilakukan kepada anak, pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada keluarga sangat penting, di dalam keluarga anak memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tua. Oleh karena itu bimbingan orang tua terhadap anak harus ditekankan sesuai dengan pola asuh (Desmita, 2012: 144).

Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur Kota Tangerang Selatan diketahui bahwa remaja yang berperilaku tidak merokok sebanyak 24 (50,0%) responden, dan remaja yang berperilaku merokok sebanyak 24 (50,0%) responden.

Perilaku merokok merupakan segala bentuk kegiatan individu dalam membakar rokok kemudian menghisap dan menghembuskan keluar sehingga menimbulkan asap yang dapat terhirup oleh orang disekitarnya (Nasution, 2007). Proses belajar merokok biasanya dimulai sejak masa kanak-kanak, sedangkan proses menjadi

perokok ketika memasuki usia remaja. Sehingga remaja kerap kali terpengaruh mulai menggunakan rokok. Menurut Muchtar (2009) menyatakan perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari.

Seseorang juga dikesanlah lebih hebat bila merokok. Industri rokok paham betul bahwa remaja yang masih tergolong muda sedang berada pada tahap mencari jati diri. Industri rokok juga selalu menampilkan pesan positif seperti macho, bergaya, peduli, dan setia kawan. Efek kultifikasi memberikan kesan bahwa televisi mempunyai dampak yang terkena efek ini menganggap

bawa lingkungan di sekitar sama seperti yang tergambar dalam media televisi. Iklan rokok merupakan salah satu penyebab meningkatnya jumlah perokok di Indonesia (Chandra, 2008) dalam Andri F (2017)).

Ada juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan perilaku merokok pada remaja. Alasan pertama yang mendorong perilaku merokok remaja yaitu pola asuh orang tua. Pada deskripsi data penelitian diketahui responden paling banyak memiliki perilaku merokok yaitu responden dengan pola asuh yang tidak demokratis (Otoriter dan Permisif). Alasan kedua yaitu dipengaruhi oleh teman sebaya. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Alasan ketiga adalah dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Orang mencoba merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari beban diri/stress (Komasari, 2008).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki

Berdasarkan tabel 5 di atas dari 48 responden diperoleh hasil orang tua yang menggunakan pola asuh tidak demokratis (Otoriter dan Permisif) sebanyak 19 (39,6%) responden dengan perilaku merokok paling banyak yaitu sebanyak 16 (84,2%) responden dan dengan perilaku tidak merokok sebanyak 3 (15,8%) responden. Orang tua yang menggunakan pola

asuh demokratis sebanyak 29 (60,4%) responden dengan perilaku merokok sebanyak 8 (27,6%) responden dan perilaku tidak merokok sebanyak 21 (72,4%) responden. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua yang menggunakan pola asuh tidak demokratis (Otoriter dan Permisif) lebih banyak responden yang berperilaku merokok dibandingkan dengan pola asuh orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis.

Untuk melihat nilai resiko maka dilakukan pembuatan *dummy variabel* dimana variabel pola asuh orang tua yang otoriter dan permisif dijadikan satu menjadi variabel baru yang diberi nama pola asuh tidak demokratis. Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur Kecamatan Pamulang. *Odds Ratio* yang didapatkan dari perhitungan SPSS yaitu 14,000 yang berarti responden dengan pola asuh orang tua demokratis berpeluang 14,000 kali lebih besar memiliki perilaku tidak merokok dibandingkan responden dengan pola asuh orang tua tidak demokratis. Penelitian ini dengan CI 95% diperoleh hasil yaitu 3,194 - 61,362. Nilai *odds ratio* terdapat dalam populasi ini dalam sasaran dengan kebenaran 95% berkisar 3,194 - 61,362.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Setiawati, dkk (2019) di SMK Nusa Dua, dengan jumlah sampel 60 remaja laki-laki memiliki tingkat signifikan 0,000 ($p < 0,05$) membuktikan bahwa ada hubungan antara pola asuh terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMK Nusa Dua. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto, A., dkk (2017) di SMP Negeri 2 Ambulu Kabupaten Jember bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja dengan nilai *p value* 0,017.

Penelitian yang dilakukan juga oleh Ariani (2006) pada siswa SMA dan SMK di Kecamatan

Bogor Barat, disimpulkan bahwa karakteristik remaja dan keluarga serta pola asuh keluarga sangat berhubungan dengan perilaku remaja khususnya merokok. Menurut Komasari dan Helmi (2008) menyatakan bahwa ada tiga faktor penyebab perilaku merokok pada remaja yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja, dan pengaruh teman sebaya. Remaja yang merokok berasal dari keluarga yang tidak bahagia dimana orang tuanya tidak begitu memperhatikan anak-anaknya. Berarti, terjadi pola asuh yang salah atau tidak tepat sehingga dapat mempengaruhi kejadian merokok pada remaja. Berdasarkan dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan sangat berpengaruh untuk anak remajanya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Mu'tadin (2002) yang menyatakan bahwa orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja.

Ada juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan perilaku merokok pada remaja. Alasan pertama yang mendorong perilaku merokok remaja yaitu pola asuh orang tua. Pada deskripsi data penelitian diketahui responden paling banyak memiliki perilaku merokok yaitu responden dengan pola asuh yang tidak demokratis (Otoriter dan Permisif). Alasan kedua yaitu dipengaruhi oleh teman sebaya. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Masa remaja dianggap sebagai masa pencarian identitas diri. Pada periode ini pergaulan terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Alasan ketiga adalah dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Orang mencoba merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari beban diri/stress (Komasari, 2008).

KESIMPULAN

Sebagian besar responden berusia 15-17 tahun sebanyak 24 responden ; (50,0%), berpendidikan SMA/SMK 30 responden; (62,5%), dan memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir SLTA 27 responden; (56,3%). Sebagian besar ibu responden tidak bekerja 23 responden; (47.9%), sedangkan ayah responden sebagian besar wiraswasta 11 responden; (22.9%) dan pegawai swasta 9 responden; (18.8%). Sebagian besar orang tua memiliki pola asuh demokratis 29 responden; (60,4%). Responden yang merokok dan tidak merokok jumlahnya sama (50% vs 50%). Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki ($P=0,000$, $OR=14,0$).

REFERENSI

- Ariani, N. P. (2006). *Hubungan Karakteristik Remaja, Keluarga dan Pola Asuh Keluarga Dengan Perilaku Remaja: Merokok, Agresif, Dan Seksual Pada Siswa SMA dan SMK Di Kecamatan Bogor Barat.* Diakses dari <http://eprints.lib.ui.ac.id/251/1/106124%20DT%2017461%2Dhubungan%20karakteristik.pdfjurnalUI>
- Ayun, Q. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak.* ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 5(1), 102-122.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Remaja Rodakarya. Exan, U. (2020). “*Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Demokratis, Permisif dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMP di Kota Palembang*”. Diakses dari <http://jurnal.stikesaisyiyahpalembang.ac.id/index.php/JAM/article/download/522/367>
- Febriyanto, A., dkk. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SMP Negeri Ambulu Kabupaten Jember.* Diakses dari <http://repository.unmuhjember.ac.id/993/1/ARTIKEL%20JURNAL.pdf>
- Global Youth Tobacco Survey. (2019). *Lembar Informasi Indonesia 2019.* Diakses dari (27 November 2020)[https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-\(ages-13-15\)-\(final\)-indonesiafinal.pdf?sfvrsn=b99e597b_2](https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-(ages-13-15)-(final)-indonesiafinal.pdf?sfvrsn=b99e597b_2)
- Komasari, D. (2008). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja.* Jurnal Psikologi. (1) 37-47.
- Madyawati, Lili. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak.* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muchtar, A.F. (2009). *Siapa Bilang Merokok Itu Makruh ?.* Jakarta: Buana Ilmu Populer Mu'tadin,
- Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan.* Yogyakarta: Andi Offset.
- Nasution, I. (2007). *Perilaku Merokok Pada Remaja.* Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2011). *Psikologi Remaja.* Jakarta: PT. Rajagrafindopersada.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar.* Diakses dari https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasilriskesdas2018_1274.pdf